

Integrasi Nilai-Nilai Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SDN 2 Suranadi

Ni Nengah Kertisari¹, Ni Made Leni Supartini², Ni Komang Sulastri³, Ni Nyoman Tantri⁴, Ni Kadek Widiastuti⁵

SDN 2 Duman¹, SDN 3 Suranadi², SDN 1 Golong³, SDN 6 Batu Mekar⁴, SDN 1 Langko⁵
E-Mail Korespondensi: ninengahkertisari@gmail.com

Keywords:	Abstract
Ahimsa, Character Education, Dharma, Satya, Tri Hita Karana	<i>This study emphasizes the importance of strengthening character education in elementary schools by integrating Hindu religious values as moral and spiritual foundations for students. The purpose of this research is to describe the implementation, teachers' strategies, and the impact of integrating Hindu values, Dharma, Satya, Ahimsa, and Tri Hita Karana, into character education at SDN 2 Suranadi. This research employed a qualitative descriptive approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that Hindu values are systematically integrated through teaching, habituation, and the moral exemplification of teachers. The strategies used include contextual approaches, value reflection, and exemplary behavior that foster students' spiritual and social awareness. The integration of these values has shaped students' characters to be religious, honest, disciplined, responsible, and environmentally conscious. This research contributes to the development of character education theory based on Hindu religious values and demonstrates that the integration of spiritual values in elementary education effectively shapes holistic personalities. The findings emphasize the importance of implementing character education rooted in local wisdom and religious spirituality.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Ahimsa, Dharma, Pendidikan Karakter, Satya, Tri Hita Karana	Penelitian ini berangkat dari urgensi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui integrasi nilai-nilai agama Hindu sebagai dasar moral dan spiritual siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi, strategi guru, serta dampak integrasi nilai-nilai Hindu (Dharma, Satya, Ahimsa, dan Tri Hita Karana) dalam pendidikan karakter di SDN 2 Suranadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu telah diintegrasikan secara sistematis melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan kontekstual, refleksi nilai, dan keteladanan moral yang menumbuhkan kesadaran spiritual serta sosial siswa. Dampaknya terlihat pada terbentuknya karakter siswa yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai religius Hindu dan menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam

	pendidikan dasar efektif dalam membentuk kepribadian yang utuh. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal dan spiritualitas agama.
--	--

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan nasional karena sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses penanaman nilai moral, spiritual, dan etika yang berlangsung terus-menerus melalui aktivitas pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Salim et al., 2022).

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan penguasaan konsep benar dan salah, tetapi juga pembentukan kebiasaan baik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Tsauri, 2015). Keberhasilannya menuntut keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten di sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan guru dan orang tua sebagai teladan moral (Zubaedi, 2013). Pemikiran Ki Hajar Dewantara menegaskan tujuan pendidikan untuk membentuk watak dan kekuatan batin agar peserta didik mencapai kesempurnaan hidup yang harmonis dan bermoral (Jacobus et al., 2023).

Pemerintah Indonesia menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter sebagai agenda strategis pembangunan sumber daya manusia melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menekankan pembentukan generasi berkarakter Pancasila melalui keterlibatan terpadu antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Gunawan, 2012; Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87, 2017). Realitas implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar masih menghadapi beragam tantangan, seperti lemahnya disiplin, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, serta rendahnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi ini diperburuk oleh terbatasnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam pendidikan karakter serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum dan budaya sekolah.

Sumber nilai yang efektif untuk pembentukan karakter siswa dapat diperoleh dari ajaran agama. Sejumlah literatur menegaskan bahwa agama menyediakan pedoman moral yang jelas mengenai perilaku baik, kewajiban etis, dan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan (Salim et al., 2022; Suwardani, 2020). Dalam konteks masyarakat Hindu, nilai-nilai agama Hindu memiliki kekayaan filosofis, spiritual, dan etis yang dapat menjadi landasan kuat untuk membentuk kepribadian siswa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti Tri Hita Karana, Dharma, Satya, dan Ahimsa memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter di sekolah dasar (I. R. A. A. Suci & Wijana, 2024; Sukrawati, 2020; Wideasanti & Suardika, 2021). Tri Hita Karana menekankan keharmonisan

hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam (Mahendra & Kartika, 2021; I. G. S. Suci, 2020), sementara Ahimsa mengajarkan prinsip tidak menyakiti makhluk hidup, baik secara fisik maupun verbal, untuk menumbuhkan empati dan kedamaian (Suardinata, 2024). Dharma dan Satya merupakan dasar pembentukan karakter melalui kewajiban moral, kejujuran, dan disiplin yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari siswa (Sukrawati, 2020; Tridjaja et al., 2023).

Integrasi nilai-nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter menjadi sangat relevan pada sekolah-sekolah dasar di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, termasuk di Lombok. SDN 2 Suranadi merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan masyarakat Hindu, sehingga memiliki potensi kuat untuk menerapkan nilai-nilai agama Hindu dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Praktik integrasi nilai Hindu terbukti memberikan dampak positif sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Paramita et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan Tri Hita Karana melalui pembelajaran dan pembiasaan mampu meningkatkan karakter spiritual, sosial, dan ekologis siswa. Penelitian Emalasari & Wulandari (2022) juga membuktikan bahwa pembiasaan Tri Hita Karana meningkatkan nilai gotong royong siswa secara signifikan, sementara penelitian Permana (2024) menunjukkan strategi guru dalam menyisipkan nilai-nilai Hindu yang efektif menumbuhkan sikap moderat pada siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa nilai-nilai agama Hindu bukan hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diimplementasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, sehingga penting untuk meninjau lebih jauh kesesuaian temuan tersebut dengan konteks penelitian ini.

Integrasi nilai-nilai Hindu dalam konteks pendidikan karakter juga terkait dengan konsep pendidikan karakter modern. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan baik melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Suwardani (2020) & Gunawan (2012) menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengembangan moral, spiritual, dan sosial secara seimbang melalui kerja sama harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam ajaran Hindu, pendidikan karakter sejalan dengan ajaran tattwa, etika, dan upacara yang membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia (Santika, 2017). Ajaran Dharma, Satya, Ahimsa, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan Catur Paramita merupakan nilai-nilai fundamental yang mendorong perilaku baik, kejujuran, kedisiplinan, empati, dan kepedulian terhadap alam (Mudana, 2023; I. G. S. Suci, 2020; Widyastama et al., 2025).

Pembelajaran berbasis nilai-nilai Hindu di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). CTL menekankan keterkaitan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual lebih mudah dipahami dan diinternalisasi (Mashudi & Azzahro, 2020). CTL didasarkan pada teori konstruktivisme dan diperkuat oleh teori perkembangan kognitif Piaget, teori belajar Bruner, teori belajar bermakna Ausubel, dan teori interaksi sosial Vygotsky (Mashudi & Azzahro, 2020). Piaget, sebagaimana dijelaskan melalui Babullah (2022), menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada

tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran akan lebih efektif ketika menggunakan pengalaman langsung dan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, nilai Dharma, Satya, Ahimsa, dan Tri Hita Karana dapat dihidupkan melalui praktik langsung seperti sembahyang bersama, kegiatan gotong royong, keteladanan guru, dan kegiatan pemeliharaan lingkungan, sehingga nilai moral tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi pengalaman nyata bagi siswa.

Penelitian relevan tersebut menunjukkan pola temuan yang konsisten dan memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian ini. Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa nilai-nilai Hindu dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran dan pembiasaan sekolah, menghasilkan penguatan karakter spiritual, sosial, moderasi beragama, serta kerja sama antarsiswa. Temuan tersebut menjadi landasan empiris yang memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana integrasi nilai-nilai Dharma, Satya, Ahimsa, dan Tri Hita Karana diterapkan di SDN 2 Suranadi, termasuk strategi guru dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Fenomena implementasi nilai Hindu di SDN 2 Suranadi menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kegiatan religius seperti doa Trisandya, menjaga ketertiban, kerja sama sosial, dan kegiatan lingkungan, namun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan berupa pemahaman guru yang belum merata, kurangnya perangkat pembelajaran berbasis nilai Hindu, dan belum optimalnya refleksi nilai dalam pembelajaran. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana integrasi nilai-nilai Hindu dilaksanakan, bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikannya, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi bagaimana implementasi integrasi nilai-nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter di SDN 2 Suranadi, apa saja strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter, dan bagaimana dampak integrasi nilai-nilai agama Hindu terhadap karakter siswa di sekolah tersebut. Tujuan penelitian, baik umum maupun khusus, adalah untuk mendeskripsikan implementasi integrasi nilai-nilai agama Hindu, mengidentifikasi strategi guru, serta menggambarkan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai agama Hindu serta manfaat praktis bagi sekolah, guru, peneliti, dan masyarakat dalam memperkuat pembiasaan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, di mana peneliti terlibat langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif hanya dapat memberikan pemahaman utuh apabila dilakukan pada situasi nyata sehingga fenomena dapat

diamati sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Oleh sebab itu, pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan secara menyeluruh implementasi nilai-nilai agama Hindu, Dharma, Satya, Ahimsa, dan Tri Hita Karana, dalam pendidikan karakter di SDN 2 Suranadi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Suranadi, Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Abdussamad (2021) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, lokasi, informan, dan kasus ditentukan secara purposive agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. SDN 2 Suranadi dipilih karena memiliki karakteristik lingkungan Hindu yang kuat serta telah menerapkan berbagai pembiasaan religius yang relevan dengan integrasi nilai-nilai Hindu dalam pendidikan karakter.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Abdussamad (2021), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen atau berbagai sumber terkait lainnya yang dapat memperkuat pemahaman peneliti. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta observasi terhadap pembelajaran dan budaya sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti visi-misi, program pembiasaan, perangkat pembelajaran, dan arsip kegiatan keagamaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fiantika (2022) menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif kerap dipadukan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih akurat serta meningkatkan validitas data, sementara dokumentasi digunakan sebagai pelengkap kedua teknik tersebut. Pendapat ini sejalan dengan Wahyuni (2022) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik utama. Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai Hindu di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan serta pengalaman informan terkait implementasi nilai-nilai tersebut, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan bukti tertulis maupun visual yang dapat memperkuat dan melengkapi temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mouw (2022) menjelaskan bahwa ketiga tahapan

tersebut berlangsung secara simultan dan berkesinambungan, sehingga setiap proses saling mempengaruhi dalam suatu siklus analisis yang dinamis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan sesuai kebutuhan penelitian. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan dapat terlihat dengan jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai integrasi nilai-nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter di sekolah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan member check. Waris (2022) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber serta memeriksa konsistensinya menggunakan beragam teknik pengumpulan data sehingga potensi bias dapat diminimalkan. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selain itu, peneliti melakukan member check dengan meminta kembali konfirmasi dari informan atas data dan interpretasi yang diperoleh untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pernyataan mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi nilai-nilai agama Hindu (Dharma, Satya, Ahimsa, dan Tri Hita Karana) diterapkan dalam pendidikan karakter di SDN 2 Suranadi. Data penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan kepala sekolah serta beberapa guru mata pelajaran.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel, sementara hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk kutipan langsung yang diikuti deskripsi interpretatif.

1. Implementasi Nilai-Nilai Agama Hindu di SDN 2 Suranadi

Tabel berikut table di sajikan dalam bentuk ringkasan hasil observasi mengenai penerapan nilai-nilai agama Hindu dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah.

Tabel 1. Implementasi Nilai-Nilai Agama Hindu di SDN 2 Suranadi

Aspek / Nilai yang Diamati	Indikator Perilaku yang Dicari	Hasil Temuan di Lapangan (Deskripsi Observasi)	Makna Nilai Karakter yang Terbentuk
Dharma (Tanggung jawab, Kedisiplinan)	Siswa mematuhi aturan kelas; guru memberi keteladanan disiplin.	Siswa masuk kelas dengan tertib, guru datang tepat waktu, dan kegiatan diawali dengan doa. Piket kelas berjalan rutin sesuai jadwal.	Disiplin, tanggung jawab, keteladanan.
Satya (Kejujuran)	Siswa jujur dalam tugas dan ulangan,	Guru menekankan agar tidak mencontek. Seorang siswa yang	Kejujuran, integritas,

	guru menegaskan pentingnya berkata jujur.	menjawab salah mengakui kesalahannya dan diberi apresiasi.	keberanian moral.
Ahimsa (Tidak menyakiti, toleransi)	Tidak ada kekerasan fisik/verbal, konflik diselesaikan damai.	Dua siswa yang berebut pensil dimediasi oleh guru secara bijak; tidak ada kata kasar.	Toleransi, empati, penyelesaian damai.
Tri Hita Karana-Parahyangan (Hubungan dengan Tuhan)	Kegiatan doa dan sembahyang rutin, sikap religius.	Doa Trisandya dilaksanakan setiap pagi dan sore. Pelinggih di halaman sekolah terawat dan digunakan bersama.	Religiusitas, spiritualitas.
Tri Hita Karana-Pawongan (Hubungan dengan sesama)	Hubungan kekeluargaan, kerja sama, gotong royong.	Guru ramah terhadap siswa; suasana kelas akrab dan tertib; siswa bekerja sama membersihkan kelas.	Solidaritas, hormat, tanggung jawab sosial.
Tri Hita Karana-Palemahan (Hubungan dengan lingkungan)	Lingkungan sekolah bersih; pembiasaan menjaga kebersihan dan tanaman.	Siswa aktif merawat tanaman sekolah; membuang sampah pada tempatnya; guru menegaskan pentingnya kebersihan.	Peduli lingkungan, cinta alam.
Strategi Guru	Penyisipan nilai moral dalam pembelajaran; refleksi karakter.	Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai Hindu, lalu menutup pelajaran dengan refleksi "Sikap baik apa yang kalian lakukan hari ini?"	Kesadaran moral, refleksi diri.

Salah satu bentuk penerapan nilai Parahyangan dalam ajaran Tri Hita Karana tampak pada kegiatan *sradha bhakti* yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan *sradha bhakti* rutin sebagai bentuk pembiasaan nilai Parahyangan di SDN 2 Suranadi (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Dari hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Hindu telah diimplementasikan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Pembiasaan

doa, gotong royong, disiplin, serta sikap saling menghargai mencerminkan sinergi antara nilai *Dharma*, *Satya*, *Ahimsa*, dan *Tri Hita Karana* dalam membentuk karakter siswa.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan tiga orang guru. Hasil wawancara berikut disajikan dalam bentuk kutipan langsung dari narasumber yang kemudian diikuti oleh penjelasan deskriptif. Kepala sekolah I Gusti Lanang Sukarta menjelaskan:

“Konsep pendidikan karakter di SDN 2 Suranadi merupakan proses pembentukan watak dan kepribadian siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai dharma. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter di SDN 2 Suranadi diorientasikan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Hindu. Implementasi tidak berhenti pada penyampaian teori, melainkan melalui praktik sehari-hari seperti sembahyang bersama, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama. Guru agama Hindu, Ni Luh Repa Krisyanti, juga menegaskan:

“Nilai-nilai seperti Dharma, *Tat Twam Asi*, *Ahimsa*, *Tri Kaya Parisudha*, dan *Karuna* selalu kami kaitkan dengan materi pelajaran dan perilaku sehari-hari siswa.”

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu diintegrasikan ke dalam setiap bidang kehidupan sekolah, baik akademik maupun sosial. Nilai *Tat Twam Asi* dan *Tri Kaya Parisudha* menjadi pedoman etis dalam interaksi siswa dan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa integrasi nilai-nilai agama Hindu di SDN 2 Suranadi berlangsung secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Bagian ini membahas hasil temuan penelitian dengan menautkannya pada teori pendidikan karakter, konsep nilai-nilai Hindu, serta teori pembelajaran kontekstual sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Hindu seperti *Dharma*, *Satya*, *Ahimsa*, dan *Tri Hita Karana* di SDN 2 Suranadi telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin mengikuti aturan sekolah, jujur dalam mengerjakan tugas, serta menjaga kebersihan dan hubungan harmonis dengan sesama.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter merupakan proses menyeluruh yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai Hindu yang diterapkan di SDN 2 Suranadi mencerminkan prinsip tersebut, karena siswa tidak hanya diajarkan untuk “mengetahui yang baik”, tetapi juga “merasakan dan melakukan yang baik” melalui kegiatan nyata seperti sembahyang, gotong royong, dan refleksi harian. Lebih lanjut, Gunawan (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus menumbuhkan kesadaran dan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam

konteks ini, praktik integrasi nilai Hindu di SDN 2 Suranadi merupakan wujud nyata penerapan nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan semangat *Penguatan Pendidikan Karakter* sebagaimana tertuang dalam Perpres No. 87 Tahun 2017.

Penerapan *Tri Hita Karana* di sekolah berdasarkan perspektif nilai-nilai agama Hindu, memperlihatkan keseimbangan antara tiga dimensi hubungan yaitu *Parahyangan* (spiritual), *Pawongan* (sosial), dan *Palemahan* (ekologis). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Paramita et al. (2024) yang menunjukkan bahwa karakter siswa dapat berkembang melalui penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Di SDN 2 Suranadi, dimensi *Parahyangan* tampak dari kegiatan doa Trisandya dan upacara keagamaan, *Pawongan* dari suasana kekeluargaan dan kerja sama, serta *Palemahan* dari kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, penerapan nilai *Ahimsa* yang menolak segala bentuk kekerasan menunjukkan relevansi dengan pandangan Suardinata (2024) yang menegaskan bahwa prinsip *Ahimsa* menumbuhkan sikap kasih sayang, toleransi, dan kedamaian. Hal ini tampak dalam interaksi siswa yang damai dan saling menghormati, serta cara guru menengahi konflik dengan penuh empati.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Hindu di SDN 2 Suranadi bukan hanya bentuk pengajaran moral, tetapi juga praktik nyata dari pembentukan karakter holistik — mencakup moralitas, spiritualitas, dan kesadaran sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter menurut Suwardani (2020) dan ajaran Hindu yang menekankan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam.

2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Hindu

Untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hindu di sekolah dasar, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di SDN 2 Suranadi. Berikut pernyataan para informan terkait strategi yang mereka terapkan dalam proses pembelajaran diantaranya I Nengah Parka selaku guru di SDN 2 Suranadi, menyampaikan:

“Strategi yang kami gunakan adalah mengaitkan nilai-nilai Hindu dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran kami bahas tentang kejujuran, menjaga kebersihan, dan kerja sama. Guru juga harus jadi teladan bagi siswa.”

Sementara Ni Nyoman Sukartha selaku guru di SDN 2 Suranadi, menambahkan:

“Saya menggunakan pendekatan kontekstual dan interdisipliner, melibatkan siswa aktif lewat diskusi dan pengalaman langsung. Guru harus menunjukkan kasih sayang, keadilan, dan kesabaran agar nilai-nilai moral dapat dicontoh siswa.”

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi integrasi nilai Hindu dilakukan melalui pendekatan kontekstual (CTL), keteladanan guru, dan pembiasaan nilai dalam setiap aktivitas sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model moral bagi siswa.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran agama Hindu di kelas melalui diskusi kelompok dan pendampingan langsung oleh guru (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di SDN 2 Suranadi menggunakan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Hindu dalam pembelajaran, antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, pengaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan (pendekatan kontekstual), dan refleksi nilai.

Strategi keteladanan guru sejalan dengan teori Zubaedi (2013) yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak akan berhasil tanpa peran guru sebagai model moral. Guru di SDN 2 Suranadi menampilkan sikap jujur, disiplin, dan penuh kasih dalam keseharian, yang kemudian ditiru oleh siswa. Pendekatan ini sesuai pula dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan sejati harus menuntun perkembangan budi pekerti melalui contoh dan pembiasaan, bukan sekadar instruksi verbal (Jacobus et al., 2023).

Dari sisi pembelajaran, strategi guru yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata selaras dengan teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang dikemukakan oleh Mashudi. Mashudi (2020) menekankan bahwa pembelajaran akan bermakna bila dihubungkan dengan pengalaman hidup siswa, misalnya I Nengah Parka dalam kegiatan belajar di sekolah mengkaitkannya dengan nilai *Satya* dengan kejujuran dalam bekerja kelompok, sedangkan Ni Nyoman Sukarti mengembangkan pemahaman nilai *Dharma* melalui diskusi tentang tokoh dalam cerita yang berbuat benar dan bertanggung jawab.

Pendekatan ini juga memperkuat pandangan Piaget bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami nilai moral melalui pengalaman langsung daripada penjelasan abstrak (Babullah, 2022). Oleh karena itu, strategi guru SDN 2 Suranadi yang menghubungkan nilai-nilai Hindu dengan aktivitas sehari-hari terbukti relevan dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan moral siswa.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Permana (2024) yang menegaskan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai agama Hindu melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mampu menumbuhkan sikap moderat dan toleran pada siswa. Guru SDN 2 Suranadi pun menunjukkan pola serupa melalui penyisipan nilai moral dalam setiap kegiatan belajar serta refleksi karakter di akhir pembelajaran.

Dengan demikian, strategi integrasi nilai Hindu di SDN 2 Suranadi mencerminkan penerapan pendekatan kontekstual berbasis keteladanan yang tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan moral, tetapi juga pembentukan perilaku dan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat baik).

3. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Hindu terhadap Karakter Siswa

Untuk memperoleh pemahaman terkait dampak penerapan nilai-nilai Hindu terhadap karakter siswa, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci, yaitu kepala sekolah dan guru-guru di SDN 2 Suranadi. Wawancara ini bertujuan menggali persepsi mereka mengenai perubahan perilaku dan sikap siswa setelah penerapan nilai-nilai Dharma, Satya, Ahimsa, dan Tri Hita Karana dalam kegiatan pembelajaran serta budaya sekolah. Berikut pernyataan Kepala sekolah, I Gusti Lanang Sukarta, menyampaikan:

“Penerapan nilai-nilai agama Hindu berdampak sangat positif. Siswa lebih disiplin, sopan, jujur, dan peduli lingkungan. Mereka juga belajar menyelesaikan masalah dengan damai.”

Dampak penerapan nilai-nilai Hindu juga tercermin dalam aktivitas nyata siswa di lingkungan sekolah. Salah satu bentuknya ialah kegiatan gotong royong membersihkan halaman pura dan area sekolah yang dilakukan secara rutin sebagai pembiasaan nilai Palemahan dan Pawongan.



Gambar 3. Kegiatan gotong royong siswa dan guru membersihkan halaman pura dan lingkungan sekolah sebagai wujud implementasi nilai Palemahan dalam ajaran Tri Hita Karana (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Hal serupa dikemukakan oleh I Nengah Parka:

“Siswa sekarang lebih berani mengakui kesalahan, saling menghargai, dan rajin menjaga kebersihan. Kegiatan seperti sembahyang dan gotong royong menumbuhkan rasa kebersamaan di sekolah.”

Ni Nyoman Sukartha sebagai guru beragama hindu di SDN 2 Suranadi, juga menegaskan:

“Nilai-nilai Hindu meningkatkan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan disiplin siswa. Mereka jadi lebih kuat secara mental dan spiritual.”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Hindu di SDN 2 Suranadi menghasilkan perubahan perilaku siswa yang nyata. Nilai *Dharma*, *Satya*, *Ahimsa*, dan *Tri Hita Karana* tidak hanya membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial, ekologis, dan spiritual.

Selain kegiatan gotong royong, siswa juga dilibatkan dalam praktik membuat sarana upakara sederhana sebagai bagian dari pembelajaran agama Hindu yang menanamkan nilai tanggung jawab, ketekunan, dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.



Gambar 4. Kegiatan praktik pembuatan sarana upakara oleh siswa sebagai bentuk internalisasi nilai Dharma dan Bhakti dalam pendidikan karakter (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Penerapan nilai-nilai Hindu di SDN 2 Suranadi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru. Siswa menjadi lebih disiplin, jujur, sopan, dan peduli terhadap lingkungan. Mereka juga menunjukkan empati yang tinggi dan mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara damai.

Dampak ini memperkuat konsep pendidikan karakter menurut Tsauri (2015) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengalaman langsung dalam membentuk kesadaran moral siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seperti sembahyang bersama atau gotong royong, mereka tidak hanya belajar tentang nilai moral, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai *Tri Hita Karana* juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter sosial dan ekologis. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Emalasari & Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Tri Hita Karana mampu meningkatkan karakter gotong royong dan kepedulian sosial siswa. Di SDN 2 Suranadi, kegiatan seperti kerja bakti dan menjaga taman

sekolah memperkuat rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, yang merupakan manifestasi dari nilai *Palemahan*.

Selain itu, guru menilai bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam ketahanan mental dan spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh I Kadek Sumarjaya, bahwa penerapan nilai Hindu “meningkatkan kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, dan ketahanan mental siswa.” Dampak ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter dalam ajaran Hindu yang menekankan pengembangan kepribadian utuh, *Sarira, Manah, dan Atman* (jasmani, pikiran, dan jiwa), agar manusia mampu hidup harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Dengan demikian, dampak integrasi nilai Hindu di SDN 2 Suranadi tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku moral siswa, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan sosial yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama Hindu efektif sebagai fondasi pendidikan karakter holistik yang mencakup aspek religius, sosial, dan ekologis sebagaimana ditegaskan oleh Suci & Wijana (2024) dan Sukrawati (2020).

4. Interpretasi Makna Integrasi Nilai-Nilai Agama Hindu dalam Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah

Integrasi nilai-nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter di SDN 2 Suranadi memiliki makna yang jauh lebih mendalam daripada sekadar rutinitas kegiatan keagamaan atau penerapan disiplin moral. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai dasar spiritual dan etis yang menjiwai seluruh proses pendidikan di sekolah, membentuk ekosistem pembelajaran yang harmonis, religius, dan humanis. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru, nilai-nilai seperti *Dharma, Satya, Ahimsa, dan Tri Hita Karana* tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian warga sekolah.

Proses pembelajaran di SDN 2 Suranadi tidak sekadar mentransfer pengetahuan moral, melainkan menjadi sarana pembentukan spiritualitas dan kesadaran moral siswa. Setiap kegiatan, seperti doa Trisandya sebelum belajar, sembahyang bersama di pelinggih sekolah, serta pembiasaan berkata dan berbuat baik, mengandung makna spiritual yang mendalam. Siswa dibimbing untuk menyucikan pikiran, perkataan, dan perbuatan sebagaimana prinsip *Tri Kaya Parisudha*. Praktik pendidikan seperti ini mencerminkan nilai *Śraddha* dan *Bhakti*, keyakinan serta pengabdian kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai sumber segala kebajikan. Pendidikan karakter dalam konteks ini menjadi proses spiritual yang menuntun peserta didik menuju kehidupan yang selaras dengan *dharm*a. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Suwardani (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter hanya dapat terwujud melalui keseimbangan antara olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas Hindu.

Selain berdimensi spiritual, integrasi nilai-nilai Hindu juga menciptakan budaya hidup bersama yang harmonis di lingkungan sekolah. Ajaran *Tat Twam Asi* (Aku adalah engkau) dihayati dalam interaksi sosial antara siswa dan guru yang saling menghargai, sopan, dan penuh empati. Guru tidak

menempatkan diri sebagai otoritas yang berjarak, melainkan sebagai panutan moral dan sahabat belajar yang menumbuhkan suasana kekeluargaan. Budaya gotong royong, saling membantu, dan kerja sama yang tampak dalam aktivitas kebersihan kelas maupun kegiatan sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh melalui kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam dimensi ekologis, penerapan nilai-nilai Hindu di SDN 2 Suranadi juga membentuk kesadaran lingkungan yang kuat. Kegiatan menjaga kebersihan sekolah, menanam dan merawat taman, serta pengelolaan sampah menjadi bagian dari pengamalan ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *Palemahan*. Bagi siswa, menjaga kebersihan lingkungan bukan sekadar kewajiban, melainkan wujud bakti kepada alam sebagai manifestasi dari keharmonisan kosmis antara manusia dan lingkungan. Hal ini selaras dengan pendapat Suci & Wijana (2024) bahwa penerapan *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran membentuk perilaku tanggung jawab ekologis dan kepedulian terhadap keseimbangan alam. Dengan demikian, pendidikan karakter di SDN 2 Suranadi juga berfungsi sebagai pendidikan ekologis yang menanamkan nilai cinta alam dan kesadaran spiritual terhadap kehidupan.

Jika dipandang secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai agama Hindu di SDN 2 Suranadi menggambarkan pendidikan karakter yang utuh dan seimbang, memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan praktik pendidikan. Nilai *Dharma* menumbuhkan tanggung jawab moral dan kedisiplinan, *Satya* menegakkan kejujuran dan integritas, *Ahimsa* menanamkan kasih sayang dan toleransi, sementara *Tri Hita Karana* menjadi fondasi keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Semua nilai tersebut membentuk pola pendidikan yang sesuai dengan hakikat ajaran Hindu tentang manusia seutuhnya atau *Manava Dharma*, yakni manusia yang berpikir, berkata, dan berbuat benar (*Manacika, Wacika, Kayika*).

Makna paling mendalam dari praktik ini adalah bahwa pendidikan di SDN 2 Suranadi tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial. Sekolah menjadi ruang sakral tempat nilai-nilai dharma dihidupkan, bukan sekadar diajarkan. Proses pendidikan yang demikian mencerminkan filosofi Hindu bahwa tujuan pendidikan sejati adalah *adhyātmiķa śikṣa*, pendidikan yang menuntun jiwa menuju kesempurnaan hidup yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Suranadi, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter terlaksana secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai seperti *Dharma*, *Satya*, *Ahimsa*, dan *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari warga sekolah. Guru berperan penting sebagai teladan moral dan fasilitator pembentukan karakter melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Hindu dengan kehidupan nyata siswa. Dampaknya terlihat pada terbentuknya karakter siswa yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap

sesama serta lingkungan. Dengan demikian, praktik pendidikan di SDN 2 Suranadi mencerminkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu yang utuh, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya sesuai dengan prinsip *Manava Dharma*.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah dan guru terus mempertahankan serta memperkuat integrasi nilai-nilai agama Hindu dalam setiap aspek kegiatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembiasaan spiritual, sosial, dan ekologis perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi orang tua dan masyarakat, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada lingkungan sekolah saja, tetapi menjadi budaya hidup bersama. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis nilai Hindu di sekolah lain sebagai upaya memperkaya praktik pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal dan spiritualitas Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed., Vol. 1). Makasar: Syakir Media Press.
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131–152. <https://journal.pegatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Emalasari, N. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1560. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2578>
- Fiantika, F. R. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed., pp. 1–188). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter : konsep dan implementasi* (5th ed.). Cv. Alfabeta.
- Jacobus, S. N. H., Lumapow, R., & Harun, M. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jambura Elementary Education Journal*, 4(2), 112–129.
- Lickona, T. (1991). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bantam Books.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423–430. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Mashudi, H., & Azzahro, F. (2020). *Contextual Teaching And Learning* (H. Mukni'ah (ed.); 1st ed.). LP3DI Press.
- Mouw, E. (2022). Teknik Analisis Dalam Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1, pp. 1–206). Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Mudana, I. G. R. (2023). Analisis Ajaran Tri Hita Karana Dengan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Mempelajari Agama Hindu. *Jarita: Journal of Children's Education and Learning Research*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.36417/jelr.v1i1.518>
- Paramita, N. M. N. W., Aryana, I. B. P., & Suja, I. W. (2024). Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Dengan Bermuatan Tri Hita Karana. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13926–13931. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017, Pub. L. No. 87, Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia 1 (2017).
- Permana, I. D. G. D. (2024). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menumbuhkembangkan Sikap Moderat Siswa di SD Saraswati 6 Denpasar. *Jayapangus Press: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 254–273. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>

- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, Ermawati, E. A., Panjaitan, Ma. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputro, A. N. C., Muslimin, T. P., Soputro, D., Lestari, H., Yuniwati, I., Suhartati, T., & Sari, I. N. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (J. Simarmata (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Santika, N. W. R. (2017). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 8(1), 87–97. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i1.303>
- Suardinata, G. (2024). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Ajaran Ahimsa Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN 1 Tri Wacu-Wacu. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 107–112.
- Suci, I. G. S. (2020). Nilai Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 366–371.
- Suci, I. R. A. A., & Wijana, I. N. (2024). Membangun Karakter Siswa Hindu Berlandaskan Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 181–186. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11203635>
- Sukrawati. (2020). Nilai Karakter Dan Tujuan Pendidikan Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 20(1), 53–60. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Suwardani, N. P. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter (Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat)* (I. W. Wahyudi (ed.); 1st ed.). Unhi Press.
- Tridjaja, N. O., Setiawan, B., Sidarta, I. G., Sudiani, N. N., Puspa, A. A. O., Hemamalini, K., & Suastika, W. (2023). *Hindu Bagi Pemula (Dharmika)* (B. Setiawan & N. O. Tridjaja (eds.); 1st ed.). Badan Penelitian dan Pengembangan Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat 2023.
- Tsauri, H. S. (2015). *Pendidikan Karakter (Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa)* (A. Mutohar (ed.); 1st ed.). IAIN Jember Press.
- Wahyuni, S. (2022). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed., pp. vi–206). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Waris. Lukman. (2022). Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. In yuliatr Novita (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed., pp. vi–206). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Widiasanti, N. M., & Suardika, I. K. (2021). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 771–783. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Widyastama, I. W., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Education Action Research*, 9(1), 50–58. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.89906>
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (3rd ed.). Kencana Prenada Media Group.